

PENGGUNAAN *PROBLEM BASED LEARNING* MENINGKATKAN KETERAMPILAN *COLLABORATIVE* PESERTA DIDIK PADA KEGIATAN MEMBACA *DESCRIPTIVE TEXT*

Nadia Zulfatul Fawaiz¹⁾*, Anin Eka Sulistyawati²⁾*, Hery Krisnanto³⁾*

¹Bidang Studi Bahasa Inggris, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Dosen Bidang Studi Bahasa Inggris, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³Guru Bahasa Inggris, SMP N 1 Pangkah. Jln. Kawedanan Pangkah RT.06/RW.04, Kauman, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52471.

* Korespondensi Penulis. E-mail: nadiazulfatulfawaiz@gmail.com, Telp: +6285703048084

Abstrak

Pembelajaran abad 21 ini melibatkan peserta didik dituntut harus memiliki keterampilan yang menunjang dalam pembelajaran. Selain itu pada penerapannya setiap peserta didik harus bisa bersaing secara global dimana itu ada dalam profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu keterampilan *collaborative*. Keterampilan ini akan membuat peserta didik dapat bekerja sama, bertanggung jawab, komunikasi dengan baik, kompromi serta fleksibilitas. Pada penelitian ini menggunakan tindakan kelas pada penerapan *problem based learning* guna meningkatkan keterampilan *collaborative* pada kegiatan membaca materi deskriptif teks dilakukan di kelas VII. Instrumen pada penelitian menggunakan angket serta observasi. Hasil yang ditunjukkan terlihat peningkatan keterampilan *collaborative* pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Peserta didik menonjolkan keterampilan *collaborative* yaitu pada kerjasama dan komunikasi.

Kata kunci: PBL, Keterampilan Collaborative

THE USE OF PROBLEM BASED LEARNING IMPROVES STUDENTS COLLABORATIVE SKILLS IN DESCRIPTIVE TEXT READING ACTIVITIES

Abstract

This 21st century learning involves students who are required to have skills that support learning. Apart from that, in practice, every student must be able to compete globally, which is in the profile of Pancasila students in the independent curriculum. One of the skills that must be possessed by students is collaborative skills. These skills will enable students to work together, be responsible, communicate well, compromise and be flexible. In this study using class action on the application of problem based learning in order to improve collaborative skills in reading descriptive text activities carried out in class VII. The instrument in the study used a questionnaire and observation. The results shown show an increase in collaborative skills in students using problem-based learning models. Students highlight collaborative skills, namely in cooperation and communication.

Keywords: PBL, Collaborative Skills

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sangatlah berkembang pesat dengan beberapa peningkatan yang digaungkan oleh pemerintah. Salah satunya yaitu dengan penggunaan kurikulum merdeka yang menggunakan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang masuk dalam kompetensi abad 21 untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Beberapa keterampilan peserta didik sudah menjadi kompetensi 6C (*Character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration and communication*). Kompetensi yang sangat dibutuhkan zaman sekarang meliputi keenam keterampilan. Keterampilan berpikir kolaboratif peserta didik masih perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Tidak hanya untuk pendidikan namun juga dapat diterapkan pada keterampilan diluar untuk kehidupan serta dunia kerja.

Dilihat dari suatu masalah yang ada pada kelas VII H SMP N 1 Pangkah saat dilakukan observasi keterampilan kolaborasi peserta didik sangatlah rendah. Keterampilan kolaborasi seperti bekerja sama, saling menghormati serta berinteraksi masih kurang terlihat saat dilakukan pengelompokan. Saat dilakukan pengisian angket yang diisi oleh peserta didik yang berjumlah 32 dihasilkan peserta didik merasa takut akan mengungkapkan ide atau solusi saat dihadapkan dengan masalah dalam kelompok dengan menyerahkan apa yang bagi mereka sulit kepada teman satu kelompok yang tidak ragu ataupun takut akan ide serta solusi yang ada. Peserta didik juga ragu akan jawaban mereka sehingga mereka lebih suka menunggu tugas teman kelompok. Tidak hanya itu ada tiga peserta didik yang lebih suka dalam mengerjakan tugas sendiri tanpa berkelompok. Selain itu permasalahan dalam suatu kelompok tidak dapat dimengerti oleh sebagian peserta didik sehingga mengakibatkan peserta didik kurang berpartisipasi saat berkelompok. Dari hal tersebut dapat disimpulkan peserta didik dalam hal keterampilan berkolaborasi dengan anggota kelompok kurang berpartisipasi atau kurang aktif dan dapat menyebabkan pembelajaran yang pasif dan tidak berkembang. Sehingga perlu adanya penerapan kegiatan yang membuat peserta didik dapat berdiskusi dengan kelompok tanpa adanya malu bertanya saat memecahkan suatu masalah. Penelitian ini memiliki latar belakang untuk peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik karena rendahnya kerjasama yang baik saat proses pembelajaran bersama anggota kelompok. Keterampilan kolaborasi yang akan diteliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang akan membuat peserta didik dapat berfikir kritis serta pada pengelompokan akan membuat keterampilan berkolaborasi dengan anggota kelompok akan meningkat.

Problem based learning adalah pembelajaran berbasis masalah disingkat sebagai PBL. Metode pembelajaran yang melatih keterampilan peserta didik didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan analisis, berfikir kritis, dan pengaturan diri dalam berpartisipasi kelompok. Selain itu peserta didik dapat mencari solusi saat masalah diberikan (Suryawati dkk, 2020). Desain pembelajaran dengan model PBL untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan langkah-langkah mengidentifikasi

masalah, menemukan masalah, membentuk kelompok, membimbing penelitian, serta menganalisis proses pemecahan masalah. Pada penerapannya pendidik memberikan sebuah masalah kepada peserta didik lalu melanjutkan dengan memberikan petunjuk dan pertanyaan untuk didiskusikan yang mengarah pada konten yang akan dipelajari. Peserta didik akhirnya mendapatkan beberapa sumber referensi dan mencari informasi dan solusinya masalah. Masalah yang diberikan oleh pendidik dapat melibatkan keingintahuan, penyelidikan dan berpikir oleh peserta didik. Sebuah masalah dan pertanyaan dalam suatu proses pembelajaran akan berhubungan ketika ditempatkan secara strategis dapat meningkatkan kedalaman dan kualitas berpikir hal itu sangat dibutuhkan saat pembelajaran sedang berlangsung.

Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena secara aktif terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok sambil memecahkan masalah dalam studi kasus yang diberikan oleh pendidik pada awal proses pembelajaran. Memecahkan studi kasus membutuhkan beberapa kegiatan seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pada solusi serta ide yang ada karena kegiatan tersebut sesuai dengan indikator berpikir kritis (Mustofa & Hidayah, 2019). Saat masalah yang diberikan ataupun masalah yang terjadi pada lingkungan sekitar ditemukan peserta didik akan mencari solusi yang tepat. Mencari solusi yang baik dengan mencari dari beberapa sumber secara mandiri maupun kelompok untuk dijadikan satu sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada PBL dapat dilakukan pemecahan masalah dengan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi yang akan menghasilkan solusi yang baik.

Pembelajaran abad 21 mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Dalam keterampilan abad 21 karakter konstruktivis dalam model 6C yang menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan masalah, berdialog, menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide, mengajukan pertanyaan, dan melakukan refleksi. Hal tersebut mencerminkan karakter peserta didik yang aktif dan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Karakter konstruktivis di atas mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif serta kolaborasi. Model pembelajaran *problem based learning* proses pembelajaran yang menggunakan suatu strategi pembelajaran berdasarkan prinsip konstruktivis yang dapat memacu peserta didik menjadi seorang pelajar yang aktif, mandiri, kontekstual dan kolaboratif (Prasutri, 2019). Pelaksanaan kolaborasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah menjadi efektif dengan adanya peningkatan dalam bekerja sama (Saputra, 2018). Peserta didik diuntungkan dengan adanya kolaborasi mereka dapat berdiskusi dengan teman sejawat. Pendidik juga dibantu dengan penyampaian materi ajar yang akan lebih cepat tersampaikan.

Kolaborasi adalah pendekatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan menempatkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, ataupun proyek. Kerja kelompok melibatkan interaksi peserta didik yang sering terjadi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari satu sama lain. Kolaborasi berarti peserta didik berpartisipasi

dalam kesempatan belajar kooperatif yang otentik dan terarah dan menciptakan pengetahuan baru bersama dengan anggota kelompoknya. Keterampilan kolaborasi juga menunjukkan rasa hormat terhadap tim yang beragam atau dalam artian menghormati pendapat lain, melatih kefasihan dan kemauan dalam mengambil keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Komposisi kolaborasi terdiri dari kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerjasama dalam suatu kelompok. Pada kegiatannya dalam pemecahan masalah yang diberikan dalam satu kelompok akan terpimpin dan memiliki tujuan yang sama dalam keputusan serta adanya bantu-membantu agar terselesaikannya masalah. Karakter kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama, berdiskusi dalam kelompok, sehingga dapat menyamakan prestasi belajar peserta didik dan mengurangi kesenjangan. Peserta didik yang menonjol pada suatu pembelajaran dapat merangkul anggota lainnya yang memiliki pembelajar yang lambat. Keterampilan kolaborasi ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan membantu prosesnya berjalan dengan efektif. Kolaborasi juga terintegrasi dengan keterampilan komunikasi peserta didik.

Kegiatan untuk mengintegrasikan kolaborasi ke dalam pembelajaran bahasa Inggris terjalin dengan kegiatan integrasi komunikasi. Dengan menugaskan peserta didik untuk menyelesaikan tugas ataupun masalah bersama dalam kelompok untuk membiarkan peserta didik mengeksplor tentang masalah ataupun solusi yang akan diselesaikan. Kegiatan tersebut akan terjalannya komunikasi yang baik dalam menumbuhkan jiwa sosial peserta didik. Dengan begitu peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat bersenang-senang ataupun menikmati kegiatan kolaborasi tanpa mengurangi pengembangan keterampilan kolaborasi dan integrasi (Pardede, 2020). Kolaborasi akan berjalan dengan komunikasi yaitu dengan mengkomunikasikan ide dan gagasan yang ada pada tiap individu dengan menggunakan media lisan, tulis maupun teknologi digital.

Kolaboratif berpengaruh positif terutama dalam motivasi, umpan balik teman sebaya, pemahaman topik, kebiasaan dan pengayaan kosa kata. Proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik yang memiliki rasa tidak percaya diri. Motivasi belajar dengan keterampilan kolaborasi dapat memiliki rasa saling ketergantungan dalam mendapatkan pengetahuan baru agar dapat meningkatkan pengetahuan lebih lanjut (Ulhusna, Putri, & Zakirman, 2020). Kolaboratif membantu peserta didik dalam menghasilkan ide dan mengaktifkan latar belakang pengetahuan peserta didik tentang topik yang ditugaskan untuk dikembangkan secara produktif. Kemampuan kolaborasi terdapat 5 indikator yaitu kerja sama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan kolaborasi peserta didik dapat dibiasakan dengan bekerjasama dalam kelompok, pembagian tugas, serta berpendapat dalam kelompok (Hartina, 2022). Permasalahan yang diberikan oleh pendidik dengan penggunaan lembar kerja peserta didik pada pembelajaran yang dapat dilakukan untuk pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan lembar kerja peserta didik dapat menggunakan kertas yang dprint maupun electronic. Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif karena E-LKPD dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui media elektronik serta menghemat kertas yang biasa diberikan (Octaviana, Wahyuni, & Supeno, 2022). Hal ini dapat membantu pendidik saat pembelajaran dilangsungkan secara dalam jaringan. Dalam kolaborasi peserta didik yang berkelompok akan terintegrasi dengan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada teks deskriptif.

Kegiatan membaca pada deskriptif teks adalah saat seseorang membaca teks yang berfokus pada deskripsi atau gambaran tentang suatu objek, tempat, atau situasi. Tujuan dari membaca deskriptif adalah untuk memahami secara mendalam dan visual objek atau situasi yang dijelaskan dalam teks tersebut. Membaca deskriptif dapat membantu mengembangkan kemampuan memvisualisasikan, memahami detail, dan mengapresiasi keindahan dalam teks. Dengan melibatkan imajinasi dan indra-imajinasi, dapat membangun gambaran yang hidup dalam pikiran dan lebih mendalam dalam memahami deskripsi yang diberikan dalam teks tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan membaca deskriptif adalah sebagai berikut:

Langkah membaca	Kegiatan yang dilakukan
Membaca dengan penuh perhatian	Mulai dengan membaca teks secara keseluruhan dengan penuh konsentrasi. Baca dengan lambat dan cermati setiap detail yang dijelaskan dalam teks tersebut.
Memvisualisasikan	Saat membaca deskriptif, membayangkan secara visual objek atau situasi yang dijelaskan. Gunakan imajinasi untuk membentuk gambaran yang jelas dalam pikiran.
Perhatikan detail	Fokuslah pada detail-deskripsi yang diberikan dalam teks. Perhatikan warna, bentuk, ukuran, tekstur, suara, bau, atau fitur-fitur lain yang ditekankan dalam deskripsi tersebut.
Gunakan indra-imajinasi	Cobalah untuk "merasakan" apa yang dijelaskan dalam teks dengan menggunakan indra-imajinasi. Misalnya, jika teks menggambarkan suatu bunga, bayangkan aroma bunga tersebut atau rasakan kelopak bunga yang halus ditangan.
Catat informasi penting	Selama membaca, buat catatan tentang detail yang menarik atau penting. Hal ini akan membantu memperkuat pemahaman dan memudahkan dalam

	mengingat informasi tersebut.
Jelajahi kata-kata atau frasa yang tidak familiar	Jika menemui kata-kata atau frasa yang tidak dikenal dalam teks, cari artinya dalam kamus atau melalui sumber lainnya. Hal ini akan membantu memperluas kosa kata dan pemahaman.
Baca ulang jika diperlukan	Jika merasa belum sepenuhnya memahami teks atau ingin memperdalam pemahaman, jangan ragu untuk membaca ulang teks tersebut. Baca dengan cermat dan perhatikan detail-detail yang mungkin telah terlewat sebelumnya.
Diskusikan atau refleksikan	Setelah selesai membaca, dapat berdiskusi dengan orang lain tentang apa yang telah dibaca atau merefleksikan pemahaman sendiri.

Tabel 1. Kegiatan Membaca teks deskriptif

Descriptive text adalah teks yang digunakan dalam menggambarkan atau menjelaskan suatu objek, tempat, orang, atau kejadian secara rinci dan detail. Tujuan dari *descriptive text* adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang objek yang dideskripsikan kepada pembaca atau pendengar. Ciri-ciri dari *descriptive text* adalah Menggunakan bahasa yang deskriptif dan detail untuk menggambarkan objek yang dideskripsikan, menggunakan kata-kata sifat (adjective) dan kata-kata keterangan (adverb) untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, menggunakan urutan atau tata letak yang logis dan teratur untuk memberikan gambaran yang mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar, serta mengandung informasi yang faktual dan objektif.

2. METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Setting lokasi penelitian dilakukan pada kelas VII H pada SMP Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal yang memiliki alamat Jln. Kawedanan Pangkah RT.06/RW.04, Kauman, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52471. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII H yang berjumlah 32 peserta didik dalam satu kelas. Peserta didik pada kelas VII H ini memiliki karakteristik peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual. Kegiatan pembelajaran disusun pendidik menggunakan *game* untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk memperkuat keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi adalah deskripsi yang menggambarkan kerjasama antar peserta didik, kompromi, tanggung jawab, komunikasi serta fleksibilitas yang harus ada pada tiap individu. Waktu penelitian diadakan satu semester pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Prosedur

Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang tersusun mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019). Keempat tahapan penelitian di atas meliputi perencanaan (*planning*) merupakan

kegiatan peneliti sebelum melakukan tindakan atau sebelum mengajar. Pada tahap ini peneliti menyusun pembelajaran dengan disiapkan perangkat modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), materi pembelajaran, media, lembar kegiatan peserta didik, serta lembar observasi dan evaluasi. Sintaks pembelajaran PBL yang akan digunakan sebagai berikut (Nurfadhillah & Putri, 2022). Kedua pelaksanaan tindakan (*acting*), merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti pada saat melakukan proses pembelajaran yang dilakukan minimal 2 kali pertemuan. Selanjutnya pengamatan (*observation*) merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dan hasil pengamatannya. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses kolaborasi (Hartina, 2022). Terakhir refleksi (*reflection*) merupakan kegiatan yang dilakukan setelah tindakan atau setelah dilakukan proses pembelajaran. Setelah dilakukan analisis dan interpretasi, peneliti perlu melakukan refleksi terhadap proses observasi yang dilakukan dan hasil yang diperoleh. Refleksi dapat dilakukan kolaborator bersama teman sejawat, kepala sekolah, pengawas sekolah maupun akademisi. Pada kegiatan ini peneliti melakukan mawas diri atas keberhasilan dan kelemahan tindakan yang dilaksanakan. Keberhasilan dikonversikan/dikonsultasikan dengan indikator keberhasilan penelitiannya dan dipertahankan, sedangkan kelemahan/kekurangan tindakan pada siklus akan diperbaiki lagi pada tahap perencanaan (*planning*) siklus berikutnya. Refleksi dilakukan guna mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari metode observasi yang digunakan dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi dan angket keterampilan kolaborasi peserta didik (Supena, Darmuki & Hariyadi, 2021). Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan penjabaran deskriptif. Metode observasi digunakan dalam mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Pada kegiatan ini dilakukan pengamatan yang lebih mendalam terkait bagaimana cara peserta didik dalam berkelompok. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat saat pembelajaran diterapkan. Pengamat dapat melihat dari sudut pandang mereka pada pengimplementasi modul ajar yang menggunakan PBL apakah meningkatkan keterampilan *collaborative* peserta didik atau tidak. Pengamatan pada kegiatan observasi dilakukan untuk melihat efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan *collaborative* peserta didik.

Angket digunakan untuk mengetahui bagaimana keterampilan awal *collaborative* peserta didik. Angket diberikan diawal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan *collaborative* peserta didik pada kegiatan membaca *descriptive text* sebelum diterapkan metode *problem based learning*. Angket disesuaikan dengan keterampilan kolaboratif dan aspek yang terdiri dari lima indikator, yaitu berkontribusi secara aktif dalam bekerjasama, bekerja secara produktif, bertanggung jawab, menunjukkan fleksibilitas antar sesama, dan menghargai orang lain yang disusun dalam bentuk skala likert. Pemberian angket pada peserta didik ini

dilakukan untuk mengetahui keterampilan yang sudah dimiliki dan perlu ditingkatkan. Angket dapat dilihat pada lampiran instrument penelitian. Keterampilan kolaboratif yang diadaptasi memiliki beberapa aspek sebagai berikut.

Keterampilan kolaboratif	Aspek
Kerja sama	- Kerja sama dalam pembagian tugas - Melaksanakan keputusan bersama - Menyelesaikan tugas bersama
Bertanggung jawab	- Saling membantu dalam penyelesaian - Saling memberikan ide dan solusi - Melaksanakan apa yang sudah disepakati
Kompromi	- Tidak berpisah dengan satu kelompok - Tidak bermain saat berkelompok - Berusaha mengerjakan tugas tepat waktu
Komunikasi	- Bertanya saat menemukan masalah - Berpendapat dalam memberikan solusi - Interaksi dan berdiskusi
Fleksibilitas	- Dapat beradaptasi - Saling menghormati - Berkontribusi

Tabel 2. Keterampilan *collaborative* peserta didik

(Diadaptasi dari Trilling & Fadel, 2009; Rendhana, 2019; Dewi, 2020).

Metode pengumpulan data PTK dilakukan dengan dua yaitu observasi dan angket. Metode observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan penilaian melalui lembar observasi penilaian keterampilan peserta didik diberikan guna mengetahui peningkatan keterampilan *collaborative* pada peserta didik dengan menggunakan metode *problem based learning*. Pada observasi keterampilan kolaborasi peserta didik menggunakan lembar penilaian untuk menilai keterampilan kolaborasi peserta didik. Lembar observasi dinilai oleh peneliti sesuai dengan keterampilan kolaborasi yaitu kerjasama, bertanggung jawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas. Penilaian dilakukan dengan memberikan poin pada tiap keterampilan kolaborasi.

No	Nama	Keterampilan Kolaborasi					Skor
		Kerja sama	Bertanggung jawab	Kompro mi	Komuni kasi	Fleksibi litas	
1.							
2.							

3.							
4.							
5.							
6.							

Tabel 3. Rubrik Penilaian Keterampilan

Skala penilaian:

A (Sangat baik) : 4

B (Baik) : 3

C (Cukup) : 2

D (Kurang) : 1

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data PTK dapat dilakukan dengan cara deskriptif. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Data yang diperoleh dihitung serta dideskripsikan hasilnya. Lembar observasi yang sudah diperoleh diolah serta dideskripsikan sebagai data yang diperoleh. Dalam menganalisis penilaian keterampilan kolaborasi melalui observasi dapat dengan mengisi poin pada lembar observasi (Ilmiyatni, 2019). Lalu setelah itu jumlahkan hasil skor setiap peserta didik. Selanjutnya didapatkan presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \times 100$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata skor kolaborasi peserta didik;

Xi = Jumlah skor kolaborasi yang diperoleh;

n = Jumlah skor kolaborasi maksimum

Presentase	Kriteria
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
0-40	Kurang

Tabel 4. Kriteria keterampilan kolaborasi

Angket yang digunakan mengacu pada skala likert. Skala Likert adalah salah satu jenis skala menggunakan pengukuran yang dilakukan pada penelitian untuk mengukur pendapat atau sikap responden terhadap suatu pernyataan. Skala Likert terdiri dari beberapa pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan kolaboratif dan disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang diurutkan secara berjenjang. Pilihan jawaban tersebut berupa angka. Skala Likert digunakan dalam penelitian karena metode pengukuran yang mudah digunakan, efektif, dan dapat memberikan informasi yang akurat tentang sikap atau pendapat responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus pertama yang dilakukan pada pembelajaran menggunakan PBL dengan pengelompokan ditemukan presentase pada penilaian keterampilan kolaborasi menunjukkan presentase kecil yaitu 53%. Pada pembelajaran siklus satu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemberian masalah oleh pendidik sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang. Kegiatan pembelajaran tentang deskriptif teks yang bercerita tentang ekstrakurikuler di sekolah. Pada siklus satu dirancang modul ajar yang sesuai dengan masalah yang ada untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Setelah itu modul ajar diterapkan pada siklus pertama yang dilaksanakan pada dua kali pertemuan. Peserta didik diberikan gambar dan video terkait ekstrakurikuler lalu diberi kesempatan untuk menebak kegiatan apa yang ada pada gambar yang ditampilkan. Setelah itu diberikan beberapa pertanyaan terkait deskriptif teks serta aspek-aspek yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler seperti deskripsi kegiatan, hari dan waktu. Setelah itu dilakukan pengelompokan besar dengan jumlah peserta didik pada masing-masing delapan peserta didik. Pendidik lalu memberikan tugas untuk menganalisis serta membuat deskriptif singkat tentang ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Siklus pertama dijalankan dihasilkan 53% masuk kriteria cukup baik.

Sedangkan pada siklus kedua diberikan treatment dengan menggunakan website padlet yaitu ruangan kolaborasi dalam menganalisis deskriptif teks yang diberikan sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Pada siklus kedua deskriptif teks tentang *school event* dan *food*. Pada *school event* menggunakan padlet sedangkan pada *food* menggunakan games online Interacy. Setelah itu dilakukan pengelompokan guna melihat apakah terlihat keterampilan kolaborasi yang meningkat karena menggunakan ruang diskusi padlet dan games Interacy. Setelah diimplementasikan ternyata peserta didik saat berkelompok dengan kelompok kecil membuat lebih aktif. Sehingga presentase pada siklus kedua meningkat ke angka 84%.

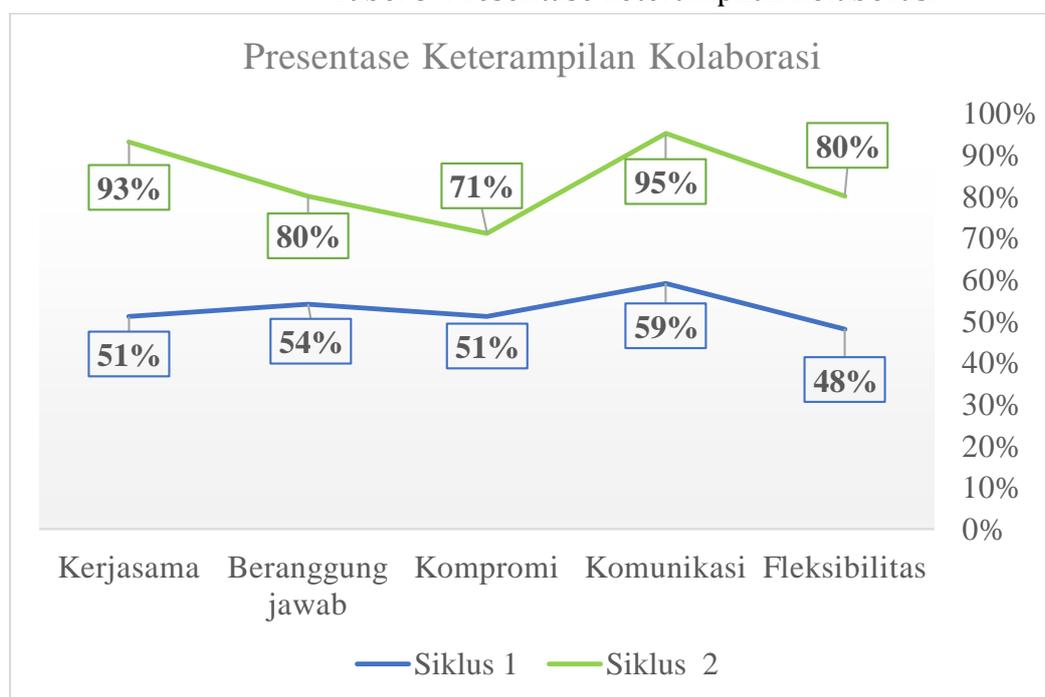
Kesimpulan dari siklus pertama sampai kedua diketahui penggunaan pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi sangat pesat. Dari siklus satu yang mempunyai presentase 53% kriteria cukup baik naik ke angka 84% kriteria sangat baik sehingga diperoleh kenaikan 31% kenaikan. Hal ini dipengaruhi dengan pembagian kelompok pada siklus kedua menjadi kelompok kecil berjumlah empat peserta didik tiap kelompok memberikan keaktifan yang baik. Selain itu dipengaruhi dengan menggunakan ruang kolaborasi berbasis teknologi pada padlet dan games Interacy membuat keterampilan kerja sama dan komunikasi mereka terlihat.

Pada keterampilan kolaborasi peserta didik yang sangat meningkat pesat pada pembelajaran dengan PBL sesuai dengan lembar penilaian diperoleh keterampilan kerjasama serta komunikasi sangat meningkat pesat secara signifikan. Dapat dilihat pada siklus satu keterampilan kolaborasi memiliki presentase 51% menjadi 93%. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya kerjasama yang baik dalam pembagian tugas, mengambil keputusan bersama serta dalam penyelesaian tugas bersama. Keterampilan kolaborasi lainnya yang mengalami peningkatan yaitu komunikasi.

Presentase dari siklus satu yang mencapai angka 59% menjadi 95% pada siklus kedua menjadi pesat karena peserta didik tidak malu lagi dalam bertanya kepada saat menemukan masalah, berpendapat dalam memberikan solusi, serta interaksi dan berdiskusi. Selain itu pada keterampilan kolaborasi bertanggung jawab dari presentasi 54% ke 80% dalam kegiatan saling membantu dalam penyelesaian masalah, saling memberikan ide dan solusi dan melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama. Pada keterampilan kompromi dari 51% ke 71% kegiatan berkelompok dengan tidak berpisah dengan satu kelompok, tidak bermain saat berkelompok dan berusaha mengerjakan tugas tepat waktu. Keterampilan fleksibilitas dari 48% menjadi 80% pada kegiatan berkelompok peserta didik dapat beradaptasi dengan member yang lain, saling menghormati perbedaan pendapat serta berkontribusi pada tugas yang diberikan.

Presentase Keterampilan Kolaborasi						
Siklus	Kerjasama	Bertanggung Jawab	Kompromi	Komunikasi	Fleksibilitas	Total
1	51%	54%	51%	59%	48%	53%
2	93%	80%	71%	95%	80%	84%

Tabel 5. Presentase keterampilan kolaborasi



Grafik 1. Presentase keterampilan kolaborasi

4. SIMPULAN

Terdapat peningkatan keterampilan *collaborative* dengan pembelajaran PBL dari siklus satu ke siklus kedua dengan penambahan treatment menggunakan ruang kolaborasi memakai padlet dan games Interacy. Keterampilan *collaborative* dengan pembelajaran PBL memiliki kenaikan pesat pada kerjasama serta komunikasi pada pengelompokan dari kriteria cukup baik ke kriteria sangat baik. Saran bagi peneliti

kedepan agar dapat menyempurnakan penelitian tindakan kelas ini dalam peningkatan keterampilan pada abad 21. Bagi pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran *problem based learning* untuk dalam rangka meningkatkan keterampilan *collaborative* pada kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. P., Putri, A., Anfira, D. K., & Prayitno, B. A. (2020). Profil keterampilan kolaborasi mahasiswa pada rumpun pendidikan MIPA. *PEDAGOGIA*, 18(1), 57-72.
- Hardianti. (2021). Analisis keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran fisika di SMK Negeri 1 Bantaeng [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hartina, A. W., & Permana, I. (2022). Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3).
- Ilmiyatni, Fatynia. (2019). Pengaruh model problem based learning (pbl) terhadap keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi peserta didik [Skripsi, Universitas Lampung]. Universitas Lampung
- Indrawan, F. Y., Irawan, E., Sayekti, T., & Muna, I. A. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 259-268.
- Mustofa, R. F., & Hidayah, Y. R. (2020). The Effect of Problem-Based Learning on Lateral Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 13(1), 463-474.
- Nurfadhillah, D. U., & Putri, D. M. (2022). Sintak Model Problem Based Learning Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Di Sekolah Menengah Pertama. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 28-34.
- Nurhayati, D. I., Yulianti, D., & Mindyarto, B. N. (2019). Bahan ajar berbasis problem based learning pada materi gerak lurus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 208-218.
- Octaviana, F., Wahyuni, D., & Supeno, S. (2022). Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2345-2353.
- Oktaviani, R. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Di SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 257-276.
- Pardede, P. (2020). Integrating the 4Cs into EFL Integrated Skills Learning. *Journal of English Teaching*, 6(1), 71-85.
- Prasutri, D. R., Muzaqi, A. F., Purwati, A., Nisa, N. C., & Susilo, H. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning (Pbl) untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan kolaboratif siswa SMA pada pembelajaran biologi. In *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Biologi-IPA dan Pembelajarannya* (Vol. 4, p. 489).

- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Negeri 1 Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 21-28.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077-1094.
- Sipayung, K. T., Tampubolon, S., Napitupulu, F. D., & Tobing, F. L. (2021). Generic structure of descriptive text written English language learner and teachers. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1636-1650.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Suryawati, E., Suzanti, F., Zulfarina, Z., Putriana, A. R., & Febrianti, L. (2020). The implementation of local environmental problem-based learning student worksheets to strengthen environmental literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 169-178.
- Tan, O. S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Gale Cengage Learning.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: learning for life in our times*. San Fransisco, CA: John Wiley & Sons.
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130-137.

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Nadia Zulfatul Fawaiz yang lahir di Brebes pada tahun 1999 merupakan lulusan pendidikan Bahasa Inggris lulusan tahun 2021 yang pada tahun 2022 sedang menempuh pendidikan profesi guru pada program beasiswa dari pemerintah di LPTK Universitas Pancasakti Tegal.